

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Menurut Lasswell (dalam Effendy, 2007: 10) komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Menurut Susanto (1997:1) komunikasi berasal dari perkataan "*communicare*", yaitu di dalam bahasa Latin mempunyai arti "berpartisipasi" ataupun "memberitahu".

Menurut Kridalaksana (2008:130) komunikasi adalah penyampaian amanat dari sumber atau pengirim melalui sebuah saluran.

Dari pengertian para pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian pesan atau amanat melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

2. Proses Komunikasi

Menurut Effendy (2007:11) proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

a. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi pesan verbal

(bahasa), dan pesan nonverbal (kial/gesture, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat/mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Seperti disinggung di muka, komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan kata lain, komunikasi adalah proses membuat pesan yang setala (tuned) bagi komunikator dan komunikan. Prosesnya sebagai berikut, pertama-tama komunikator menyandi (encode) pesan yang disampaikan kepada komunikan. Kemudian giliran komunikan untuk menterjemahkan (decode) pesan dari komunikator. Ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertian. Yang penting dalam proses penyandian (coding) adalah komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat menerjemahkan sandi tersebut (terdapat kesamaan makna).

Wilburm Schramm (dalam Effendy 2007:13) menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil (terdapat kesamaan makna) apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang diperoleh oleh komunikan.

b. Proses komunikasi sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam menyampaikan komunikasi karena komunikan sebagai sasaran berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film,

dsb adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (surat kabar, televisi, radio, dsb) dan media nir massa (telepon, surat, dsb).

Menurut Effendy (2007: 31) fungsi komunikasi dibagi menjadi empat yaitu: (1) menyampaikan informasi (*to inform*), (2) menghibur (*to entertain*), (3) mempengaruhi (*to influence*), (4) mendidik (*to educate*)

Fungsi komunikasi, dapat dijelaskan sebagai berikut

1) Menyampaikan informasi (*to inform*)

Komunikasi merupakan penyampaian pesan atau informasi melalui media, baik televisi maupun media massa. Dalam fungsi ini orang dapat mengerti dan bereaksi secara jelas terhadap kondisi internasional, lingkungan dan orang lain, dan agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

2) Menghibur (*to entertain*)

Mengenai hal ini, memang tampak jelas tampak pada televisi, film, dan rekaman suara merupakan sarana hiburan yang menghibur masyarakat. Media massa lainnya, seperti surat kabar dan majalah, meskipun fungsi utamanya adalah informasi dalam bentuk pemberitahuan, rubrik-rubrik hiburan selalu ada. Bagi para pembaca, rubrik-rubrik hiburan itu memang penting untuk melepaskan saraf-saraf setelah berjam-jam membaca berita-berita berat, yang terjadi baik di dalam maupun di luar negeri.

3) Mempengaruhi (*to influence*)

Pengaruh dalam berkomunikasi sangat berperan penting di dalam masyarakat. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan “tersesat”, karena ia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Bila

dalam suatu lingkungan sosial itu memiliki komunikasi yang buruk, pasti akan berpengaruh kepada masyarakat lainnya.

4) Mendidik (*to educate*)

Pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia yaitu komunikator dan komunikan. Tujuan pendidikan adalah khas atau khusus, yakni meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, dan pendidikan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

B. Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Chaer (2007:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Alat komunikasi yang namanya bahasa adalah bersifat manusiawi, dalam arti hanya milik manusia dan hanya dapat digunakan oleh manusia (Chaer, 2007: 58).

Menurut Keraf (2004: 1) mengemukakan bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Lebih lanjut Kridalaksana (2008: 24) menyatakan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Dengan mengetahui pengertian bahasa dari beberapa ahli, penulis menyimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia berupa simbol bunyi untuk melakukan interaksi dengan manusia lain dan mengidentifikasi diri.

2. Fungsi Bahasa

Finocchiaro (dalam Lubis, 1991 : 4) membagi bahasa atas lima bagian yaitu personal, interpersonal, direktif, referensial dan imajinatif.

- a. Fungsi personal, adalah kemampuan berbicaranya, misalnya : cinta, kesenangan, kekecewaan, kesusahan, kemarahan, kemasgulan dan sebagainya.
- b. Fungsi interpersonal, adalah kemampuan kita untuk membina dan menjalin hubungan kerja dan hubungan sosial dengan orang lain. Misalnya : rasa simpati, rasa, senang atas keberhasilan orang lain, kekhawatiran dan sebagainya yang dinyatakan dalam bahasa.
- c. Fungsi direktif, memungkinkan kita untuk mengajukan permintaan, saran, membujuk, meyakinkan dan sebagainya.
- d. Fungsi referensial, adalah yang berhubungan dengan kemampuan untuk menulis atau membicarakan tentang lingkungan kita yang terdekat dan juga mengenai bahasa itu sendiri.
- e. Fungsi imajinatif, adalah kemampuan untuk dapat menyusun irama, sajak, cerita, tertulis maupun lisan. Fungsi ini sukar diajarkan, kecuali kalau siswanya memang berbakat.

3. Jenis Karangan

1. Narasi

Secara sederhana, narasi dikenal sebagai cerita. Pada narasi terdapat kejadian atau peristiwa dalam satu urutan waktu. Di dalam kejadian itu ada pula tokoh yang menghadapi suatu konflik. Ketiga unsur berupa kejadian, tokoh dan konflik merupakan unsur pokok sebuah narasi. Jika ketiga unsur itu bersatu, ketiganya disebut plot atau alur. Jadi, narasi adalah cerita yang dipaparkan oleh plot dan alur. Ada yang mengartikan narasi sebagai karangan yang menceritakan tentang suatu kejadian atau pengalaman.

2. Argumentasi

Karangan ini bertujuan membuktikan kebenaran suatu pendapat/kesimpulan dengan data/fakta sebagai alasan/bukti. Dalam argumentasi pengarang mengharapkan pembeneran pendapatnya dari pembaca. Adanya unsur opini dan data, juga fakta atau alasan sebagai penyokong opini tersebut. Karangan argumentasi bersifat non fiksi, logis, bahasanya baku, tidak ambigu, kalimatnya berbentuk kalimat tunggal. Ia bertujuan untuk pembuktian suatu kebenaran sehingga meyakinkan pembaca mengenai kebenaran itu, tapi bukan berarti mengajak orang lain untuk mengikuti opininya.

3. Eksposisi

Karangan ini berisi uraian atau penjelasan tentang suatu topik dengan tujuan memberi informasi atau pengetahuan tambahan bagi pembaca. Untuk memperjelas uraian, dapat dilengkapi dengan grafik, gambar atau statistik. Ia bersifat non fiksi, logis, bahasanya baku, tidak ambigu dan objektif.

4. Deskripsi

Karangan ini berisi gambaran mengenai suatu hal/ keadaan sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan hal tersebut. Sifat karangan ini adalah non ilmiah, bahasanya indah, ambigu dan subjektif. Tulisan ini bertujuan agar pembaca mendengar dan merasa seperti yang dialami penulis.

5. Persuasi

Karangan ini bertujuan mempengaruhi pembaca untuk berbuat sesuatu. Dalam persuasi pengarang mengharapkan adanya sifat motorik berupa motorik berupa perbuatan yang dilakukan oleh pembaca sesuai dengan yang dianjurkan penulis dalam karangannya. Sifat karangan persuasi adalah non fiksi, tidak ambigu, pendekatan psikologis (Afirmanto, 2010:4).

Sesuai dengan pengertian karangan persuasi itu sendiri maka banyak contoh karangan yang intinya hampir sama dengan karangan persuasi yaitu:

a. Poster

Poster merupakan iklan atau pengumuman yang diproduksi secara massa. Biasanya ditulis atau dicetak diatas kertas berukuran besar, dihiasi gambar dan berwarna-warni dan di tempel di tempat umum. Umumnya poster memiliki tujuan mengiklankan suatu barang/pengumuman suatu event. Namun kadang-kadang berguna sebagai pengumuman yang mendidik masyarakat, alat propaganda atau murni sebagai karya seni (Indonesianminie, 2010:3).

b. Reklame

Menurut Moeliono (Ed) (2007:942) reklame adalah pemberitahuan kepada umum mengenai barang dagangan (dengan kata-kata yang menarik, gambar) supaya laku.

c. Selebaran

Menurut Moeliono (Ed) (2007:1019) selebaran adalah (1) terbitan tidak berjilid (tidak berkulit) yang disebarakan kepada umum, biasanya untuk mempropagandakan sesuatu. (2) Lembaran kecil barang cetakan, baik dilipat maupun tidak, untuk memudahkan penyebaran dengan tujuan promosi.

d. Slogan

1) Pengertian Slogan

Kata slogan diambil dari istilah dalam bahasa *Gaelik*, sebuah bahasa dari Skotlandia kuno, yaitu *slough-ghairm* yang berarti *teriakan bertempur*. Menurut Widyatama (2011 : 117) secara sederhana, slogan diartikan sebagai motto atau frasa yang dipakai sebagai ekspresi ide atau tujuan yang mudah diingat dan mengandung arti khusus. Ditengah masyarakat, slogan sering diartikan sebagai semboyan atau motto.

Menurut Moeliono (Ed) (2007: 1080) slogan adalah perkataan atau kalimat yang menarik, mencolok dan mudah diingat untuk menyampaikan sesuatu. Slogan dibuat untuk memberitahu, mengajak atau mempengaruhi pembacanya.

Dari pengertian para pakar diatas, dapat disimpulkan bahwa slogan adalah perkataan atau kalimat yang menarik, mencolok yang dipakai sebagai ekspresi ide atau tujuan yang mudah diingat untuk menyampaikan sesuatu.

2) Tujuan Slogan

Tujuan dari slogan yaitu agar pembaca tahu, mengerti, tertarik atau bertindak sesuai dengan pesan yang ditampilkan (Nurhadi,dkk,2007 : 199). Slogan juga dapat berfungsi untuk pendidikan masyarakat, memacu semangat, cita-cita, iklan komersil atau propaganda politik. Penggunaan slogan yang berhasil, terlihat dari seberapa jauh masyarakat mengenal slogan tersebut.

3) Manfaat slogan di Sekolah Dasar

Manfaat dari slogan di Sekolah Dasar yaitu:

- a. Meningkatkan kualitas pendidikan agar lebih giat belajar.
- b. Menjadi inspirasi pedoman di ssekolah.
- c. Menjadi kebiasaan untuk melakukannya di lingkungan masyarakat, apa yang sudah dilakukan di sekolah bisa diterapkan kembali dirumah.
- d. Menyampaikan informasi, mengajak, melibatkan peran serta masyarakat atau wali murid untuk membangkitkan semangat siswa
- e. Melatih anak untuk disiplin dan tanggung jawab.

4) Ciri-ciri Bahasa Slogan

Ciri-ciri bahasa slogan dapat dilihat dibawah ini:

- a. Isinya singkat dan jelas
- b. Kalimatnya pendek, menarik, dan mudah diingat
- c. Menjelaskan visi, misi, dan tujuan.

5) Contoh Kalimat Slogan

- a. TVRI menjalin Persatuan dan Kesatuan
- b. Sekali Gabung Kepuasan Melambung
- c. Sekali Merdeka Tetap Merdeka
- d. Muda Menabung Tua Beruntung (Hartistik,2009:05).

C. Pragmatik

1. Pengertian Pragmatik

Menurut Wijana (1996: 1), pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi.

Pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi dan bagaimana pragmatik menyelidiki makna sebagai konteks, bukan sebagai sesuatu yang abstrak dalam komunikasi (Leech,1993 : 5)

Menurut Kridalaksana (2008:198) pragmatik adalah:

- a. syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi.
- b. aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran.

Jadi, makna yang dikaji pragmatik adalah makna yang terikat konteks(*context dependent*)/dengan kata lain pragmatik mengkaji maksud penutur untuk memahami maksud mitra tutur. Penutur dan mitra tutur dapat memanfaatkan pengalaman bersama (*background knowledge*) untuk memudahkan pengertian bersama.

Dari beberapa definisi tersebut dapat dipahami bahwa cakupan kajian pragmatik sangat luas sehingga sering dianggap tumpang tindih dengan kajian wacana atau kajian sosiolinguistik. Yang jelas disepakati ialah bahwa satuan kajian pragmatik bukanlah kata atau kalimat, melainkan tindak tutur atau tindak ujaran (speech act).

2. Aspek Pragmatik

Leech (1993:23) mengemukakan sejumlah aspek studi pragmatik, meliputi: (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tutur, (3) tujuan tutur, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Aspek studi pragmatik, dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Penutur dan mitra tutur

Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur adalah usia, latar belakang, sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban.

2) Konteks tutur

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau latar belakang sosial yang sesuai dari tuturan yang bersangkutan. Dalam pragmatik konteks itu pada hakekatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. Keberhasilan suatu komunikasi, di samping ditentukan oleh persamaan bahasa, juga ditentukan oleh adanya persamaan pengetahuan mengenai konteks yang melingkupi selama komunikasi tersebut berlangsung.

Kridalaksana (2008:184) berpendapat bahwa konteks adalah:

- 1) aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait mengait dengan ujaran tertentu.
- 2) pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham akan apa yang dimaksud pembicara.
- 3) tujuan tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tuturan. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan satu maksud atau sebaliknya satu maksud dapat disampaikan dengan beraneka ragam tuturan.

- 4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Pragmatik menangani bahasa pada tingkatannya yang lebih konkret, dibanding tata bahasa. Tuturan yang konkret, jelas penutur dan mitra tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraanya.

- 5) tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan yang digunakan dalam pragmatik merupakan wujud dari tindak verbal. Oleh karena itu, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwasannya dalam melakukan ujaran ada beberapa aspek yang harus diperhatikan. Aspek-aspek tersebut akan berpengaruh pada keberterimaan dan keefektifan ujaran yang dilakukan. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa dalam memaknai suatu ujaran faktor- faktor di luar ujaran itu sendiri tidak dapat diabaikan.

D. Bentuk Tuturan Imperatif

Kalimat dipahami sebagai rentetan kata yang disusun secara teratur berdasarkan kaidah pembentukan tertentu. Pada bentuk tuturan imperatif ini, diuraikan secara singkat perihal aneka kalimat dalam bahasa Indonesia yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif.

1. Kalimat Deklaratif

Menurut Rahardi (2000:73) kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada si mitra tutur. Sesuatu yang diberitakan kepada mitra tutur itu lazimnya merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian. Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia dapat merupakan tuturan langsung dan dapat pula merupakan tuturan tidak langsung.

Secara formal, ciri dari kalimat deklaratif berupa bentuk apa saja, asalkan isinya merupakan pemberitaan. Dalam bentuk tulisannya, kalimat berita diakhiri dengan tanda titik. Dalam bentuk lisan, nada suara berakhir dengan nada turun. Dari segi struktur ciri formal kalimat deklaratif itu biasanya berpola (S-P-O-K), (S-P-O), (S-P-Pel) dsb. Contoh kalimatnya seperti berikut.

- (1) Mahasiswa (S) mengadakan(P) seminar(O) *di kampus* (Ket)
- (2) Ayah (S) membeli (P) baju baru (O)

(3) Mereka (S) sedang belajar (P) bahasa Indonesia (Pel) (Alwi,dkk,1992: 321-353)

Kalimat tersebut merupakan tuturan deklaratif karena pola kalimat (Ket)bisa dihilangkan tanpa mengakibatkan kejanggalan kalimat. Subjek yang berperan sebagai pelaku bisa dilesapkan. Akan tetapi ada tuturan imperatif yang berbentuk kalimat deklaratif yaitu seperti contoh kalimat dibawah ini.

(4) Ika : “San, kamu punya uang nggak?
Santi : “Baru saja tadi uangnya dipakai buat beli obat.”

Konteks tuturan:

Tuturan ini merupakan cuplikan percakapan yang terjadi di kampus saat Ika ingin meminjam uang kepada Santi.

Dari contoh tuturan tersebut tuturan berbentuk kalimat deklaratif akan tetapi tuturan tersebut merujuk ke imperatif yaitu memberikan maksud untuk memerintah mahasiswa untuk menggunakan kamus pada saat akan mengerjakan tugas dari dosen.

2. Kalimat Interogatif

Menurut Rahardi (2000:75) kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Dengan perkataan lain apabila seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau suatu keadaan, penutur akan bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif kepada si mitra tutur.

Kalimat interogatif diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis dan lisan dengan suara naik, terutama jika tidak ada kata tanya atau suara naik, terutama jika tidak ada kata tanya atau suara turun. Ada empat cara untuk membentuk kalimat interogatif dari kalimat deklaratif: (1) dengan menambahkan partikel penanya *apa* yang harus dibedakan dengan kata tanya *apa* , (2) dengan membalikan susunan kata,

(3) dengan menggunakan kata *bukan(kah)* atau *tidak(kah)*, dan (4) dengan mengubah intonasi menjadi naik. Dari segi struktur ciri formal kalimat interogatif biasanya berpola (P-S) dsb. Contohnya sebagai berikut.

(5) Siapa (P) yang dia cari? (S)

(6) *Apa* (P) yang sedang dibaca Pak Ton? (S) (Alwi,dkk,1992 :358-361)

Kalimat tersebut merupakan tuturan interogatif karena mengharapkan jawaban dari mitra tutur. Akan tetapi, ada tuturan imperatif yang berbentuk kalimat interogatif seperti dapat dilihat contoh berikut

(7) Pasien : “Dokter, mohon saya jangan diberi obat antibiotik.”
Dokter : “Kenapa? Apakah Ibu alergi obat?”

Konteks tuturan:

Tuturan ini merupakan cuplikan percakapan yang terjadi di dalam ruang periksa sebuah rumah sakit antara seorang dokter dengan pasiennya, seorang ibu yang sedang hamil.

Dari contoh tuturan tersebut, tuturan berbentuk interogatif yang mengharapkan jawaban. Akan tetapi tuturan tersebut sudah merujuk ke imperatif yaitu pasien memohon supaya dokter jangan memberi obat antibiotik tersebut kepada pasien .

3. Kalimat Imperatif

Menurut Rahardi (2005:79),kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tuturnya melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia itu kompleks dan banyak variasinya. Secara singkat, kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat

diklasifikasikan secara formal menjadi lima macam, yakni (1) kalimat imperatif biasa, (2) kalimat imperatif permintaan, (3) kalimat imperatif pemberian izin, (4) kalimat imperatif ajakan, dan (5) kalimat imperatif suruhan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa partikel kah yang ditambahkan pada kata apa di dalam kalimat interogatif dapat berfungsi sebagai penghalus tuturan.

Menurut Alwi,dkk (1992:353) kalimat imperatif memiliki ciri formal seperti berikut.

- a. intonasi yang ditandai nada rendah di akhir tuturan,
- b. pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan. Seperti dapat dilihat pada contoh berikut.
 - 1) Kalimat Imperatif Halus
 - (1) *Tolong* kirimkan kontrak ini.
 - (2) *Tolong* kontrak ini dikirim segera.
 - 2) Kalimat Imperatif Ajakan
 - (3) *Ayolah*, masuk!
 - (4) *Ayo*, cepat!
 - (5) *Ayo* kita beristirahat sebentar!
 - 3) Kalimat Imperatif Harapan
 - (6) *Mari* kita makan.
 - (7) *Mari* kesini sebentar.
 - (8) *Marilah* kita bersatu.
 - 4) Kalimat Imperatif Larangan
 - (9) *Jangan* duduki bantal ini.
- c. Susunan inversi sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat-subjek jika diperlukan.
- d. Pelaku tindakan tidak selalu terungkap.

Menurut Alwi,dkk (1992:354)kalimat imperatif dapat diwujudkan sebagai berikut.

1. kalimat yang terdiri atas predikat verbal dasar atau adjektiva, ataupun frasa preposisional saja yang sifatnya taktransitif,
2. kalimat lengkap yang berpredikat verbal taktransitif atau transitif, dan
3. kalimat yang dimarkahi oleh berbagai kata tugas modalitas kalimat. Dari segi struktur ciri formal kalimat imperatif itu biasanya berpola (P-O). Contohnya sebagai berikut.

- a) Cari (P) Guru Ekonomi, B Inggris dan Matematika berpengalaman 2 tahun (O).

4. Jenis-jenis Makna Imperatif dalam Tuturan

Jenis-jenis makna imperatif dalam tuturan adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Makna pragmatik imperatif tuturan yang demikian itu sangat ditentukan oleh konteksnya (Rahardi, 2000 : 93).

Menurut Rahardi (2005 : 93), ada tujuh belas macam makna pragmatik imperatif yang ditemukan, baik dalam tuturan imperatif langsung maupun di dalam tuturan imperatif tidak langsung. Pada bagian-bagian ini masing-masing wujud makna pragmatik imperatif tersebut diuraikan secara terperinci.

a. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Perintah

Perlu dicatat bahwa untuk membuktikan apakah masing-masing tuturan mengandung makna perintah, tuturan itu dapat dikenakan teknik prafrasa atau teknik ubah ujud seperti yang lazim digunakan dalam analisis linguistik struktural.

Di dalam pemakaian bahasa Indonesia keseharian terdapat beberapa makna pragmatik perintah yang tidak saja diwujudkan dengan tuturan imperatif melainkan dapat diwujudkan dengan tuturan nonimperatif. Imperatif yang demikian dapat disebut dengan imperatif tidak langsung yang hanya dapat diketahui makna pragmatiknya

melalui konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Tuturan ini dapat dilihat pada contoh berikut

- (1). “Diam! Hansip tau apa. Orang mati kok hidup lagi. Ini bukan lenong.”

Konteks tuturan:

Tuturan seorang polisi dengan seorang Hansip dalam sebuah cerita yang pada saat itu keduanya terlibat dalam pertengkaran karena sesuatu hal.

Dengan demikian konteks situasi tuturlah yang dapat menentukan kapan sebuah tuturan akan ditafsirkan sebagai imperatif perintah dan kapan pula sebuah tuturan akan dapat ditafsirkan dengan makna pragmatik imperatif yang lain.

b. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Suruhan

Secara stuktural, imperatif yang bermakna suruhan dapat ditandai oleh pemakaian penanda kesantunan “coba”. Seperti dapat dilihat pada contoh tuturan (2) berikut.

- (1) “Coba hidupkan mesin mobil itu!”

Pada kegiatan bertutur yang sesungguhnya, makna pragmatik imperatif suruhan itu tidak selalu diungkapkan dengan konstruksi imperatif seperti yang disampaikan diatas . Seperti yang terdapat pada wujud-wujud imperatif lain, makna pragmatik imperatif suruhan dapat diungkapkan dengan bentuk tuturan deklaratif dan tuturan interogatif, seperti dapat dilihat contoh tuturan berikut.

- (2) Direktur : “ Ah, panas betul ruang sekretaris direktur yang di atas itu”.
Pembantu Direktur : “ Baik Pak, nanti saya sampaikan kepada petugas yang biasa memasang kipas angin.”

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang direktur kepada pembantu direktur pada saat keduanya meninjau ruang-ruang kerja yang baru saja selesai dibangun.

c. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permintaan

Pada tuturan imperatif yang mengandung makna permintaan lazimnya terdapat pada ungkapan penanda kesantunan *tolong* atau frasa lain yang bermakna *minta* seperti dapat dilihat pada tuturan dibawah ini.

- (4). Totok : “Tolong pamitkan, Mbak!”
Narsih : “Iya, Tok. Selamat jalan, ya!”

Konteks tuturan :

Tuturan ini disampaikan oleh seseorang kepada sahabatnya pada saat ia akan meninggalkan rumahnya pergi ke kota karena ada keperluan yang tidak dapat ditinggalkan. Pada saat yang sama, sebenarnya ia harus menghadiri sebuah acara rapat karan taruna di desanya.

d. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permohonan

Secara struktural, imperatif yang mengandung makna imperatif permohonan biasanya ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan *mohon*. Selain ditandai dengan hadirnya penanda kesantunan itu, partikel- *lah* juga lazim digunakan untuk memperhalus kadar tuturan imperatif permohonan.

(5). “Mohon tanggap secepatnya surat ini!”

Konteks tuturan:

Tuturan seorang pimpinan kepada pimpinan lain dalam sebuah kampus pada saat mereka membicarakan surat lamaran pekerjaan dari seorang calon pegawai.

Sebagaimana didapatkan pada bentuk-bentuk imperatif lainnya, dalam kegiatan bertutur sesungguhnya makna pragmatik imperatif permohonan tidak selalu dituangkan dalam konstruksi imperatif. Sebagai ilustrasi, dapat dicermati contoh berikut ini.

(6). “Tuhan, Engkau tahu segala kebutuhan dan permasalahan kami. Engkau pasti tidak pernah akan menegakan kami. Amin.”

Konteks tuturan:

Tuturan ini diungkapkan oleh seseorang yang berdoa di sebuah tempat perziarahan di Yogyakarta.

e. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Desakan

Imperatif dengan makna desakan menggunakan kata *ayo*, atau *mari* sebagai pemarkah makna . Selain itu kadang-kadang digunakan juga kata *harap* atau *harus* untuk memberikan penekanan maksud desakan tersebut. Intonasi yang digunakan untuk menuturkan imperatif jenis ini lazimnya lebih keras dibandingkan dengan

intonasi pada tuturan imperatif yang lain. Tuturan imperatif ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (7). Kresna kepada Harjuna : “Ayo, Harjuna segera lepaskan pusakamu sekarang juga! Nanti keduluan kakakmu, Karna.”

Konteks tuturan :

Tuturan ini diungkapkan oleh Kresna kepada Harjuna pada saat mereka berada di medan laga bertempur melawan Karna dan Salya dalam sebuah cerita pewayangan.

f. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Bujukan

Imperatif yang bermakna bujukan di dalam bahasa Indonesia biasanya diungkapkan dengan penanda kesantunan *tolong* seperti dilihat pada tuturan berikut ini.

- (8) Ibu kepada anaknya yang masih kecil : “Habiskan susunya dulu, yo! Nanti terus pergi ke Malioboro.

Konteks tuturan :

Tuturan ini disampaikan oleh seorang Ibu kepada anaknya yang masih kecil dan agak sulit disuruh minum susu. Tuturan itu dimaksudkan untuk membujuk si anak agar ia mau minum susu.

Seringkali didapatkan bahwa imperatif yang mengandung makna pragmatik bujukan, tidak diwujudkan dalam bentuk tuturan imperatif seperti yang telah disebutkan di depan. Maksud atau makna pragmatik imperatif bujukan dapat diwujudkan dengan tuturan yang berbentuk deklaratif ataupun interogatif seperti dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

- (9) Bapak kepada anak : “ Kalau kamu mau masuk ASMI pasti nanti kamu cepat dapat pekerjaan.”

Konteks tuturan :

Tuturan ini disampaikan oleh seorang ayah kepada anaknya pada saat ia kebingungan memilih dan menentukan perguruan tinggi setelah ia menyelesaikan SMU.

g. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Imbauan

Imperatif yang mengandung makna imbauan lazimnya digunakan bersama partikel- *lah* seperti tampak pada contoh tuturan berikut ini.

(10). “Jagalah kebersihan lingkungan!”

Konteks tuturan :

Bunyi tuturan peringatan di sebuah taman wisata di kota Yogyakarta.

h. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Persilaan

Imperatif persilaan dalam bahasa Indonesia lazimnya digunakan dengan penanda kesantunan *silakan*. Seringkali digunakan bentuk pasif *dipersilakan* untuk menyatakan maksud pragmatik imperatif persilaan itu.

Makna pragmatik tuturan imperatif persilaan pada komunikasi keseharian dapat ditemukan juga di dalam bentuk tuturan nonimperatif.

(11). Ketua senat mahasiswa : “Silakan Saudara Monik!”

Monik : “Terima kasih Saudara Ketua.”

Konteks tuturan :

Tuturan ini merupakan cuplikan percakapan yang terjadi di sebuah kampus pada saat berlangsung rapat senat mahasiswa.

i. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Ajakan

Imperatif dengan makna ajakan biasanya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *mari* atau *ayo* . Kedua macam penanda kesantunan itu masing-masing memiliki makna ajakan. Pemakaian penanda kesantunan itu dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

(12). Monik kepada Tante: “ Mari makan, Tante!”

Konteks tuturan:

Tuturan ini terjadi dalam ruang makan pada sebuah keluarga, orang yang satu mengajak orang yang lain untuk makan bersama.

Secara pragmatik, maksud imperatif ajakan ternyata tidak selalu diwujudkan dengan tuturan-tuturan yang berbentuk imperatif. Berkenaan dengan makna pragmatik imperatif ajakan termaksud tuturan (13) berikut.

(13). Istri kepada suami :“ Pak....! Si Iyan batuknya mengerikan sekali lho. Sore ini bisa to?”

Konteks tuturan :

Tuturan seorang istri kepada suaminya, mengajaknya untuk berangkat ke rumah sakit memeriksakan anaknya yang saat itu sakit batuk parah.

j. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permintaan Izin

Imperatif dengan makna permintaan izin biasanya ditandai dengan penggunaan ungkapan penanda kesantunan *boleh*.

Secara pragmatik, imperatif dengan maksud atau makna pragmatik permintaan izin dapat diwujudkan dalam bentuk tuturan non imperatif. Seperti dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

(14). Sekretaris kepada direktur : “ Pak, boleh saya bersihkan dulu meja kerjanya?”

Konteks tuturan :

Tuturan disampaikan oleh seorang sekretaris kepada direkturnya, ia meminta ijin untuk membersihkan dulu meja kerja direktur yang saat itu penuh dengan kertas dan berkas-berkas.

k. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Mengizinkan

Imperatif yang bermakna mengizinkan lazimnya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silakan* . Tuturan berikut dapat digunakan sebagai ilustrasi.

(15)“ Silakan merokok di tempat ini !”

Konteks tuturan :

Tuturan ini ditemukan di tempat tertentu yang khusus disediakan untuk para perokok. Di lokasi itu orang tidak diperkenankan merokok selain di tempat itu.

Secara pragmatik, imperatif dengan maksud atau makna pragmatik mengizinkan dapat ditemukan dalam komunikasi sehari-hari dan lazimnya diwujudkan di dalam tuturan nonimperatif.

l. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Larangan

Imperatif dengan makna larangan dalam bahasa Indonesia biasanya ditandai oleh pemakaian kata *jangan*.

Imperatif yang bermakna larangan dapat diwujudkan secara pragmatik dalam bahasa Indonesia keseharian. Wujud pragmatik itu ternyata dapat berupa tuturan yang bermacam-macam dan tidak selalu berbentuk tuturan imperatif. Seperti dapat dilihat pada tuturan berikut.

(16). Neti kepada Ibunya : “ Lho, nanti dulu. Jangan dipotong, saya belum selesai berargumentasi.”

Konteks tuturan :

Tuturan ini terjadi pada saat Neti dengan Ibunya bertengkar di dalam salah satu ruang keluarga mereka.

m. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Harapan

Imperatif yang menyatakan makna harapan biasanya ditunjukkan dengan penanda kesantunan *harap* dan *semoga*. Kedua macam penanda itu di dalamnya mengandung makna harapan.

(17). “ Semoga cepat sembuh!”

Konteks tuturan :

Bunyi tuturan pada kantong plastik obat dari suatu apotik.

Secara pragmatik, imperatif yang maksud harapan banyak ditemukan dalam komunikasi keseharian. Maksud harapan itu ternyata banyak yang diwujudkan di dalam tuturan non imperatif.

n. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Umpatan

Imperatif jenis ini relatif banyak ditemukan dalam pemakaian bahasa Indonesia pada komunikasi keseharian. Sebagai ilustrasi tentang makna pragmatik imperatif yang demikian perlu dicermati tuturan (18) berikut.

(18) Myrna kepada Rini “Awat, tunggu pembalasan!”

Konteks tuturan :

Tuturan ini muncul pada saat keduanya bertengkar, yang satu saling mencera yang lainnya.

Secara pragmatik, imperatif yang mengandung makna pragmatik umpatan dapat juga ditemukan dalam komunikasi keseharian. Lazimnya bentuk tuturan yang demikian bukan berwujud imperatif melainkan nonimperatif.

o. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Pemberian Ucapan Selamat

Imperatif jenis ini cukup banyak ditemukan di dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari. Telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia bahwa dalam peristiwa-peristiwa tertentu, biasanya anggota masyarakat bahasa Indonesia saling menyampaikan ucapan salam atau ucapan selamat kepada anggota masyarakat lain. Seperti dapat dilihat pada contoh tuturan berikut.

(19). Neti kepada Ibu : “Mami! Selamat jalan, dan oleh-olehnya, ya, nanti.”

Konteks tuturan :

Tuturan ini disampaikan pada saat ibunya Neti berangkat ke kota lain, sedangkan Neti harus tinggal di rumah.

p. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Anjuran

Secara struktural, imperatif yang mengandung makna anjuran biasanya ditandai dengan penggunaan kata *hendaknya* dan *sebaiknya*. Seperti dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

(20). Dosen kepada mahasiswa : “Hendaknya Saudara mencari buku referensi yang lain di toko buku.”

Konteks tuturan :

Tuturan ini disampaikan oleh seorang dosen kepada mahasiswa bimbingan yang sedang menyusun karya tulis, namun kekurangan referensi yang memadai untuk penulisan karya tersebut.

q. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif “Ngelulu”

Di dalam bahasa Indonesia terdapat tuturan yang memiliki makna pragmatik “ngelulu”. Kata “ngelulu” berasal dari bahasa Jawa, yang bermakna seperti menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu namun sebenarnya yang dimaksud adalah melarang melakukan sesuatu. Contoh tuturan berikut dapat dipertimbangkan untuk memperjelas hal ini.

(21) Ibu : “Makan saja semuanya biar ayahmu senang kalau nanti pulang kerja!”
Anak : “Ah,...Ibu. Nanti benjut kepalaku!”

Konteks tuturan :

Pertuturan antara seorang Ibu dengan anaknya yang senang makan banyak. Kalau makan, ia sering lupa dengan anggota keluarga yang lain, demikian pula dengan ayahnya yang biasanya pulang dari tempat kerja pada sore hari.

E. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan uraiann tersebut yaitu landasan teori yang digunakan untuk menganalisis bentuk imperatif pada slogan- slogan di Sekolah Dasar . Tuturan dalam imperatif.

Untuk lebih jelasnya perlu penuliskemukakan bagan untuk memperjelas uraian.

F. Kerangka Pikir Penelitian

